

PENGARUH EKSTISTENSI PASAR TRADISIONAL TERHADAP PERKEMBANGAN WILAYAH KOTA SURAKARTA

Lusia Chrisma Phinten Puteri
pplusiacrmsma@gmail.com

Alia Fajarwati, S.Si., M.IDEA
aliafajarwati14@gmail.com

Abstract

Pasar Gede Hardjonagoro is the largest market in Surakarta that not only has the function as a means of ongoing trading activities and trade, but also became one of the tourism destination in Surakarta. Beside, this market also provides a means of social interaction and culture, it can be seen from the architecture of the building and the location of the market. This research aim to describe the profile and the existence of Pasar Gede Hardjonagoro include explaining management strategy and its contribution to the development of the region. The approach used in this research is a mixed method with descriptive analysis techniques.

Pasar Gede Hardjonagoro as the oldest market in Surakarta since 1927 has an existence that continues to increase and sustain. It can be seen from the condition of infrastructure market, has been supported by adequate participation of traders, consumers, and governments that actually pay attention to the implementation of the program, innovation, and market promotion. Thus, Pasar Gede Hardjonagoro has a major contribution that not only spatially as well as social and cultural but also support in the economy and tourism.

Keywords: *Existence, Traditional Markets, Regional Development*

Abstrak

Pasar Gede Hardjonagoro adalah pasar terbesar di Kota Surakarta yang tidak hanya memiliki fungsi sebagai sarana berlangsungnya aktivitas jual beli dan kegiatan perdagangan, tetapi juga menjadi salah satu destinasi wisata Kota Surakarta. Selain itu, pasar ini juga merupakan sarana interaksi sosial dan budaya terlihat dari arsitektur bangunan dan lokasi dari kawasan pasar tersebut Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil dan eksistensi Pasar Gede Hardjonagoro termasuk menjelaskan strategi pengelolaan dan kontribusinya terhadap perkembangan wilayah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *mixed method* dengan teknik analisis deskriptif.

Pasar Gede Hardjonagoro sebagai pasar tertua di Kota Surakarta sejak 1927 memiliki eksistensi yang terus meningkat dan berlanjut. Hal ini nampak dari kondisi sarana prasarana pasar yang telah memadai didukung dengan peran serta pedagang, konsumen, dan pemerintah yang benar-benar memperhatikan pelaksanaan program, inovasi, dan promosi pasar. Sehingga Pasar Gede Hardjonagoro memiliki kontribusi yang besar tidak hanya secara spasial maupun sosial budaya, tetapi juga menunjang perekonomian dan pariwisata daerah.

Kata kunci: Eksistensi, Pasar Tradisional, Perkembangan Wilayah

PENDAHULUAN

Perkembangan suatu wilayah dapat diukur dengan berbagai indikator, salah satunya adalah tingkat perekonomian. Perekonomian wilayah dapat dipengaruhi oleh beberapa aktivitas wilayah, seperti industri, pariwisata, dan perdagangan. Aktivitas perdagangan membutuhkan ruang sebagai sarana dan prasarana yang memadai untuk mewadahi aktivitas tersebut. Pasar adalah salah satu fasilitas bagi aktivitas perdagangan tersebut. Keberadaan pasar di suatu wilayah selalu menjadi *focus point* yang berfungsi sebagai pusat pertukaran barang-barang yang bermula dari sekumpulan pedagang di lokasi-lokasi strategis yang menjual barang dagangannya secara berkelompok kemudian berkembang (Arianty, 2013).

Berdasarkan jenisnya, pasar terbagi atas pasar tradisional dan pasar modern. Keberadaan pasar tradisional dan pasar modern sudah menjadi bagian yang tidak terlepas dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Akan tetapi, yang terjadi akhir-akhir ini keberadaan pasar modern yang muncul justru mengancam keberadaan pasar tradisional. Hal ini disebabkan masyarakat cenderung lebih minat berbelanja di pasar modern, karena tingkat kenyamanan yang lebih tinggi dibandingkan pasar tradisional (Adinugroho, 2009). Apalagi hal ini diperparah oleh kondisi pasar tradisional yang tidak tertata dengan baik, banyaknya tumpukan sampah yang berserakan, kotor dan tidak nyaman pun seakan melekat sebagai gambaran pasar tradisional.

Melihat kondisi tersebut sangat perlu adanya upaya dari pemerintah setempat untuk dapat mempertahankan eksistensi pasar tradisional. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah mengembangkan dan melestarikan pasar tradisional dengan menjadikannya sebagai ikon daerah (Setiyanto dalam Djau, 2009). Di Kota Surakarta visi sebagai Kota Budaya menjadi modal awal bagi wilayah ini untuk mempertahankan Pasar Tradisional. Bagi masyarakat pasar tradisional bukan sekedar sebagai tempat jual beli semata, namun lebih dari itu pasar terkait dengan konsepsi hidup dan sosial budaya, seperti Pasar Gede Hardjonagoro salah satunya.

Keberadaan Pasar Gede Hardjonagoro sampai saat ini masih berjalan dengan baik, terbukti dengan aktivitas perdagangan di pasar tersebut yang masih berjalan lancar (Indrapertiwi, 2012). Sekalipun seiring perjalanan waktu terlihat mulai banyak bangunan baru pasar modern yang berkembang dan mengancam eksistensi pasar tradisional, Pasar Gede Hardjonagoro tetap menjadi salah satu ikon dan pasar tradisional terbesar di Kota Surakarta. Apalagi Pasar Gede Hardjonagoro memiliki peran dan kontribusi besar dalam perkembangan wilayah Kota Surakarta, khususnya dalam perekonomian dan pariwisata daerah. Akan tetapi jika dibiarkan persaingan usaha antar pasar modern dan pasar tradisional yang penuh dinamika dapat menjadi suatu ancaman bagi keberlanjutan eksistensi pasar tradisional ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. mendeskripsikan profil dari Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta,
2. menganalisis kondisi eksistensi Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta,
3. mengkaji upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta,
4. mengkaji kontribusi Pasar Gede Hardjonagoro terhadap perkembangan wilayah Kota Surakarta

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang akan dilakukan menggunakan gabungan kualitatif dan kuantitatif. Namun, dalam penelitian ini pendekatan yang lebih dominan digunakan adalah pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Lokasi tersebut merupakan letak geografis dari Pasar Gede Hardjonagoro. Data yang digunakan meliputi data primer (berasal dari *in-depth interview*, observasi, wawancara, dan kuesioner) dan data sekunder (berasal dari buku profil Pasar Gede Hardjonagoro, dokumen kebijakan pelayanan pasar, dokumen retribusi pasar, dan Anggaran Pembiayaan Belanja Daerah Kota Surakarta).

Wawancara mendalam dilakukan terhadap instansi terkait, yaitu pemerintah setempat (Lurah Sudiroprajan), Kepala Pasar Gede Hardjonagoro, Dinas Pengelolaan Pasar Kota Surakarta, serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta untuk mendapatkan

informasi mengenai profil, kondisi eksistensi, strategi pengelolaan, dan kontribusi yang diberikan dari keberadaan Pasar Gede Hardjonagoro. Sementara teknik pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan untuk mengetahui karakteristik pedagang dan pengunjung Pasar Gede Hardjonagoro. Pertanyaan dalam kuesioner yang diajukan bagi pedagang maupun pengunjung ini bersifat semi terbuka dan menggunakan skala *likert* dengan tingkatan skor 1 sampai 4.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, *cluster sampling*, dan *quota sampling*. *Purposive sampling* digunakan untuk mengambil sampel responden instansi pemerintahan, sedangkan *cluster sampling* dan *quota sampling* digunakan untuk penentuan pengambilan sampel dari pedagang di Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta. Sementara untuk pengunjung digunakan teknik *accidental sampling*.

Pedagang yang berjualan di Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta bersifat heterogen atau memperdagangkan komoditas yang beragam, sehingga perlu dilakukan pengelompokan pedagang sesuai dengan jenis komoditas dagangannya (*cluster*), seperti pedagang buah, makanan/snack, sayur, jamu racikan, daging dan ikan, latengan, bunga segar, grabatan, ayam, serta oprokan. Selanjutnya dari tiap *cluster* jenis komoditas dagangan ini digunakan *quota sampling* untuk mengambil jumlah responden sebanyak 30 pedagang, dimana dari tiap jenis dagangan diambil 2-3 pedagang

dengan pemilihan pedagang dari skala pedagang kecil, menengah, hingga pedagang besar.

Hasil kuesioner pedagang maupun pengunjung selanjutnya diolah dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan diketahui seberapa besar persentase dari tiap komponen variabel karakteristik pasar, persepsi pedagang, dan persepsi pembeli/konsumen berpengaruh terhadap eksistensi pasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta

Pasar Gede Hardjonagoro merupakan pasar terbesar di Kota Surakarta. Pasar Gede Hardjonagoro terletak di Jalan Urip Sumohardjo, Kelurahan Sudiroprajan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta. Berdasarkan buku Laporan Profil Pasar (Pengelola Pasar Gede Hardjonagoro, 2011) pasar ini mulai dibangun tahun 1927 oleh Thomas Karsten dengan arsitektur Jawa-Tionghoa-Belanda. Hal ini disebabkan letak Pasar Gede Hardjonagoro merupakan sebuah Perkampungan Tionghoa tepatnya di Kampung Ketandan. Nampak adanya Klenteng di sisi selatan Pasar Gede bernama Vihara Avalokitesvara Tien Kok Sie yang pada jaman dahulu digunakan sebagai tempat ibadah para pedagang.

Pedagang di Pasar Gede Hardjonagoro terbilang cukup banyak yaitu sekitar 824 pedagang. Jumlah ini meliputi pedagang yang terbagi dalam Blok I, II, III, IV, Toko, Ruko, Kios, dan Blok Daging. Pembagian pedagang dalam blok dagangan untuk memudahkan petugas dalam pengambilan retribusi

pasar setiap hari. Tiap blok terdiri atas beberapa kelompok jenis dagangan. Blok I terdiri atas 20 jenis, Blok II terdiri atas 19 jenis, Blok III terdiri atas 29 jenis, dan Blok IV terdiri atas 4 jenis.

Pasar Gede Hardjonagoro dapat dikatakan salah satu pasar di Kota Surakarta yang tidak pernah tutup, karena hampir 24 jam nonstop terdapat aktivitas perdagangan di pasar ini. Dalam pengelolaan kebersihan dan sanitasi pasar sudah dapat dikatakan baik karena adanya petugas kebersihan yang rutin melakukan penyapuan dan pengepelan lantai serta pembuangan sampah dari dalam pasar ke TPS maupun TPA. Selain itu, pengelolaan keamanan dan ketertiban Pasar Gede Hardjonagoro juga telah cukup memadai dengan adanya petugas keamanan yang berjaga selama 24 jam serta adanya kamera CCTV di beberapa sudut bangunan pasar.

Untuk retribusi pasar, ada bermacam-macam sumber retribusi yang ditarik di Pasar Gede Hardjonagoro. Ada yang bersumber dari retribusi plataran, retribusi los, retribusi kios, serta retribusi lain-lain yang meliputi Surat Hak Penempatan (SHP), Kartu Tanda Pengenal Pedagang (KTPP), Balik Nama, dan listrik.

Kondisi Eksistensi Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta

Eksistensi pasar adalah keberadaan Pasar Gede Hardjonagoro sebagai pasar tradisional yang mengandung unsur bertahan dan diakui oleh pihak lain (Andriani, 2013). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan eksistensi Pasar Gede Hardjonagoro

dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Eksistensi Pasar Gede Hardjonagoro sendiri dapat dianalisis dari tiga hal yakni karakteristik pasar, persepsi pedagang, dan persepsi pengunjung.

Menurut Nugroho (2009) karakteristik pasar menjelaskan tentang kondisi pasar saat ini terdiri dari fisik bangunan, sarana dan prasarana pasar, karakteristik pedagang, karakteristik konsumen, serta aktivitas pasar. Sebagai pasar yang digolongkan dalam kelas IA tentu Pasar Gede Hardjonagoro memiliki fasilitas pasar yang sangat lengkap dan memadai. Apalagi pasar ini juga telah ditetapkan sebagai cagar budaya pada tahun 2011, karena jenis bangunannya yang unik, klasik, dan bersejarah.

Untuk karakteristik pedagang ada beberapa variabel yang dijadikan acuan, seperti asal pedagang, usia pedagang, riwayat waktu berjualan, tingkat pendidikan, motivasi berjualan, dan riwayat pekerjaan. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas pedagang di Pasar Gede Hardjonagoro berasal dari dalam Kota Surakarta. Sebanyak 63% ternyata pedagang disini memiliki rentang usia 46-65 tahun dengan riwayat lamanya berjualan rata-rata lebih dari 20 tahun. Pedagang yang berjualan di pasar ini pun sebagian besar hanya lulusan SD dan tidak bekerja, karena keterbatasan biaya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Oleh sebab itu, motivasi menjadi pedagang di Pasar Gede Hardjonagoro mayoritas untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya disamping alasan adanya dorongan dari keluarga yang mewarisi secara turun temurun.

Nugroho (2009) pun menjelaskan bahwa disamping pedagang, karakteristik konsumen di Pasar Gede Hardjonagoro juga diidentifikasi dari beberapa hal seperti asal pengunjung, alasan berbelanja, frekuensi berbelanja, cara tempuh menuju pasar, serta jarak lokasi tempat tinggal dengan Pasar Gede Hardjonagoro. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar konsumen atau pengunjung yang memiliki minat atau preferensi berbelanja di pasar ini berasal dari dalam kota. Meskipun frekuensi berbelanja ke Pasar Gede Hardjonagoro bagi para pengunjung tidak terlalu sering, akibat sulitnya akses kendaraan umum dan keterbatasan lahan parkir di pasar, mereka tetap menjadikan Pasar Gede Hardjonagoro alternatif berbelanja kebutuhan sehari-hari dengan alasan barang dagangan sangat lengkap dan kualitasnya baik. Selain itu, letak pasar yang cukup strategis di tengah kota membuat jarak akses dari dan menuju pasar dapat terbilang cukup mudah dan dekat.

Eksistensi Pasar Gede Harjdonagoro yang semakin meningkat ini tergantung dari kemampuan pasar tradisional tersebut mengaktualisasikan potensi-potensinya melalui keberlangsungan dari aktivitas pasar (Andriani, 2013). Aktivitas pasar terdiri dari ragam komoditas, kualitas barang dan harga barang, kontinuitas barang dan kegiatan pasar itu sendiri.

Ragam komoditas yang diperjualbelikan di Pasar Gede Hardjonagoro sangat beragam dengan penataan yang cukup teratur sehingga memudahkan pengunjung untuk dengan nyaman berbelanja di

pasar ini. Untuk kualitasnya, pedagang pun mengupayakan untuk selalu memberikan kualitas terbaik dengan mengambil barang dagangannya di lokasi kulakan secara khusus yang sudah terpercaya dan terjamin mutunya. Bahkan, tidak sedikit pula komoditas dagangan yang ada di Pasar Gede Hardjonagoro ini sengaja diimpor dari luar daerah bahkan luar negeri untuk meningkatkan kepuasan pelanggan. Akan tetapi, hal ini kemudian berdampak pula pada harga barang yang memang sedikit mahal dibandingkan dengan pasar tradisional lainnya, namun masih cukup terjangkau oleh masyarakat.

Selayaknya pasar tradisional, kegiatan pasar yang berlangsung di Pasar Gede Hardjonagoro meliputi empat hal, yakni transaksi jual beli, bongkar muat barang, kegiatan kredit dan perbankan, serta kegiatan rekreasi dan wisata. Kegiatan transaksi jual beli biasanya berlangsung mulai pukul 06.00-18.00, sedangkan bongkar muat barang umumnya berlangsung pada malam hingga dini hari.

Indrapertiwi (2012) memaparkan bahwa pedagang sebagai pihak yang berkaitan langsung dan terlibat dalam keberlangsungan aktivitas pasar memiliki pengaruh terhadap eksistensi pasar. Perannya ialah dalam memberikan tanggapan, kesan, penilaian, maupun pendapat terhadap Pasar Gede Hardjonagoro untuk upaya perbaikan pelayanan, baik dari segi kondisi fisik, sarana prasarana, tingkat kenyamanan, dan tingkat keamanan. Melihat kondisi di lapangan, secara keseluruhan telah

dapat dikatakan sangat baik, meskipun ada beberapa hal yang masih harus diperhatikan seperti, penyediaan lahan parkir, kondisi MCK, kondisi kebersihan, dan peremajaan fisik bangunan.

Sama halnya dengan pedagang, para pengunjung pasar sebagai konsumen juga dimintai penilaian, tanggapan, dan persepsinya mengenai fisik bangunan pasar. Sebagian besar menilai bahwa kondisi bangunan pasar dapat dikatakan telah cukup baik. Bahkan sebanyak 13% nya menyatakan sangat baik dan kagum pada karakteristik fisik dari Pasar Gede Hardjonagoro yang meskipun bangunan tua tetapi cukup terawat. Sementara untuk hal-hal yang masih perlu mendapatkan perhatian khusus kurang lebih masih berfokus pada persoalan yang sama yakni parkir, MCK, kebersihan, serta lantai dan atap pasar yang dirasa sering mendapatkan keluhan lantaran banyak yang rusak dan apabila hujan sangat licin dan mengalami kebocoran.

Upaya Mempertahankan Eksistensi Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta

Untuk menjadikan pasar tradisional sebagai salah satu motor penggerak dinamika perkembangan perekonomian suatu kota, diperlukan adanya upaya agar pasar dapat beroperasi secara optimal dan efisien serta dapat melayani kebutuhan masyarakat. Di Pasar Gede Hardjonagoro terdapat dua strategi yang perlu dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya, yaitu upaya internal dan upaya eksternal.

Upaya internal meliputi pelaksanaan program pasar, inovasi pasar dan melakukan promosi pasar. Program pasar adalah beberapa hal yang disusun dan direncanakan demi pengembangan pasar, sedangkan inovasi pasar adalah terobosan baru yang muncul untuk diterapkan demi meningkatkan kualitas pasar. Contoh dari program pasar seperti pemberian beberapa pelatihan atau sosialisasi kepada pedagang maupun pengelola Pasar Gede Hardjonagoro, seperti simulasi Alat Pemadam Api Ringan (APAR), diklat membangun jiwa kewirausahaan dan kepemimpinan pedagang pasar, sosialisasi manajemen keuangan, dan lain-lain. Sementara contoh dari inovasi pasar yang dilakukan adalah dengan mengembangkan teknik penjualan agar barang dagangan memiliki daya tarik kepada pembeli, seperti pemberian diskon atau potongan harga, maupun mengembangkan pemasaran dengan menggunakan media online.

Di sisi lain, upaya eksternal dapat dilakukan dengan dukungan dari pemerintah dan dinas terkait lainnya dalam hal penentuan kebijakan, penataan kawasan pasar, serta bantuan finansial untuk pengelolaan pasar dari para *stakeholder*, salah satunya berupa *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR yang pernah bermitra dengan Pasar Gede Hardjonagoro seperti yang dilakukan oleh Bank Solo misalnya yang memberikan bantuan berupa tempat sampah, maupun dari pihak PMI yang memberikan bantuan berupa tabung pemadam kebakaran. Selain itu, bentuk kemitraan lainnya dapat dilihat dari papan zonasi yang ada di

Pasar Gede yang merupakan CSR dari Bank BRI.

Kontribusi Pasar Gede Hardjonagoro Terhadap Perkembangan Wilayah

Kedudukan Pasar Gede Hardjonagoro di Kota Surakarta memiliki keistimewaan melalui kontribusinya terhadap perkembangan wilayah. Selain itu, dari usaha sektor informal keberadaan Pasar Gede Hardjonagoro memiliki potensi untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja bagi masyarakat di sekitarnya (Indrapertiwi, 2012)

Melihat dari kontribusi ekonomi, Pasar Gede Hardjonagoro memiliki peran sebagai penyumbang pendapatan asli daerah Kota Surakarta dan retribusi daerah lewat retribusi pasar yang dihasilkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8 :

Tabel 4.8 Pendapatan Asli Daerah, Retribusi Daerah, dan Retribusi Pasar Gede Hardjonagoro (dalam ratusan juta) Tahun 2013-2015

	2013	2014	2015
PAD	298,4	333,7	341,5
Retribusi Daerah	64,7	62,9	56,5
Retribusi Pasar	5,9	5,8	5,8

Sumber : Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah dan Dinas Pengelolaan Pasar Kota Surakarta, 2016

Berdasarkan perbandingan data tersebut diketahui bahwa kontribusi retribusi pasar terhadap retribusi daerah setiap tahunnya mengalami kenaikan, dari 0,91%

pada 2013; 0,92% pada 2014; 1,03% pada 2015. Marselina (2013) menjelaskan pada hakikatnya kenaikan retribusi pasar ini menandakan bahwa pemerintah kota juga sudah efisien dalam mengelola pajak daerah. Akan tetapi untuk kontribusinya terhadap PAD justru menunjukkan penurunan, dari 0,2% pada 2013 menjadi 0,174% pada 2014; hingga menjadi 0,171% pada 2015. Dengan kondisi demikian diharapkan pemerintah lebih meningkatkan pengawasan lagi terhadap pelaksanaan pemungutan retribusi pasar. Selain itu, pemerintah juga dituntut untuk dapat menemukan jalan keluar mengenai pendanaan dan pembiayaan pembangunan dengan mencari alternatif sumber pendanaan daerah melihat potensi yang ada salah satunya lewat pariwisata.

Kontribusi pariwisata dari Pasar Gede Hardjonagoro dapat dilihat dari sejumlah penghargaan yang pernah didapatkan pasar ini. Berdasarkan Laporan Profil Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta (Pengelola Pasar Gede Hardjonagoro, 2011) penghargaan tersebut antara lain Penghargaan Inovasi Manajemen Perkotaan (IMP) sebagai Juara II Penataan Pasar Tradisional, Juara I Lomba Pasar Tradisional Tingkat Propinsi Jawa Tengah Tahun 2011, Juara II Lomba Administrasi Pasar Tingkat Kota Surakarta, penetapan sebagai cagar budaya Surakarta Nomor 01-13/C/Jb/2012, serta dijadikannya ikon kota Surakarta membuat Pasar Gede Hardjonagoro semakin dilirik oleh wisatawan domestik maupun mancanegara.

KESIMPULAN

1. Pasar Gede Hardjonagoro merupakan pasar tertua di Kota Surakarta yang memiliki fungsi sebagai sarana berlangsungnya aktivitas jual beli dan kegiatan perdagangan, namun lebih dari itu juga merupakan sarana interaksi sosial dan budaya, serta sebagai sarana rekreasi yang menjadi salah satu destinasi wisata Kota Surakarta.
2. Eksistensi Pasar Gede Hardjonagoro tidak hanya melihat dari keberadaan fisik bangunan pasar saja, tetapi juga melihat dari karakteristik pedagang dan konsumen pasar, serta keberlanjutan aktivitas pasar saat ini yang tetap diminati oleh pengunjung, termasuk didalamnya komoditas dagangan yang diperjualbelikan yang lengkap, sangat khas, dan berkualitas bagus.
3. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan eksistensi Pasar Gede Hardjonagoro diantaranya adalah menjalankan program pasar sesuai visi misi, menciptakan inovasi baru bagi kegiatan pasar, melakukan kegiatan promosi lewat perayaan atau event tahunan yang diselenggarakan di sekitar pasar, serta membuat kebijakan yang lebih tegas melalui perda untuk dapat lebih melindungi pasar tradisional dan menekan pertumbuhan dari pasar modern.
4. Kontribusi Pasar Gede Hardjonagoro terhadap perkembangan wilayah Kota Surakarta ditunjukkan dari perannya sebagai pusat pertumbuhan baru, menyokong

perekonomian kota dalam menyumbang pendapatan asli daerah dan retribusi daerah, mendukung pariwisata kota sebagai destinasi wisata kota surakarta sekaligus ikon kota solo, serta dari sudut sosial berperan dalam penyerapan tenaga kerja, mempengaruhi perilaku hidup dan budaya kerja masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, Dwi. 2009. Eksistensi Pasar Tradisional Peterongan Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Konsumen dan Pedagang. *Tesis Jurusan Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro*
- Andriani, Nika, dan Ali, Mukti. 2013. Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta. *Jurnal Teknik PWK Volume 2 Nomor 2 2013*. Universitas Diponegoro
- Arianty, Nel. 2013. Analisis Perbedaan Pasar Modern dan Pasar Tradisional Ditinjau dari Strategi Tata Letak (Lay Out) dan Kualitas Pelayanan untuk Meningkatkan Posisi Tawar Pasar Tradisional. *Jurnal Manajemen & Bisnis Vol 13 No.01, April 2013*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Djau, Bambang. 2009. "Seminar Nasional Menuju Penataan Ruang Perkotaan yang Berkelanjutan, Berdayasaing, dan Berotonomi". *Seminar Nasional Perencanaan Wilayah dan Kota*. ITS
- Indrapertiwi, Centauri. 2012. Eksistensi Kawasan Pasar Telo Karangajen dan Penghidupan Masyarakat Pedagang Ketela di Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada
- Marselina, Ega. 2013. Analisis Kontribusi Pajak Parkir dan Retribusi Pasar Terhadap Pendapatan Asli Daerah Pada Pemerintahan Kota Padang. *Jurnal Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Pengelola Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta. 2011. *Buku Laporan Profil Pasar Gede Hardjonagoro Surakarta*. Surakarta : Dinas Pengelolaan Pasar Kota Surakarta